

Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Awal Berorientasi Minat dan Kompetensi bagi MGBK SMK Kota Semarang

Siti Fitriana¹, Agus Setiawan², Latif Anshori Kurniawan³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

¹sitifitriana@upgris.ac.id

Received: 24 Oktober 2024; Revised: 20 November 2024; Accepted: 11 Desember 2024

Abstract

Vocational high schools (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK) are a level of education that focuses on students who are trained to become qualified graduates with special/specific skills, so they can immediately practice in the workplace. The challenges of the world of work are increasingly diverse and massive, SMK students need a basic that can help them to choose their interests and the sustainability of their career development in the future through the role of Guidance and Counseling (Bimbingan Konseling/BK) teachers who can map their interests and competencies. All BK teachers (members of MGBK—Musyawarah Guru BK), especially in Semarang City, need to be able to compile initial assessment instruments to accommodate these needs independently. MGBK teachers are recommended to be able to compile instruments based on theories of interest and competency, utilize technology in compiling instruments and integrating them into digital platforms, and be careful in terms of using good and correct language. Therefore, special assistance is carried out through the community service (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM) program to accommodate these needs. PKM is carried out offline, in collaboration with the MGBK SMK of Semarang City. The percentage of participants' understanding before receiving assistance was 68.57%. After participants received assistance in preparing initial assessment instruments oriented to interests and competencies, participants' understanding increased to 81.86%.

Keywords: *initial assessment instrument; interest; competency*

Abstrak

Sekolah menengah vokasional/kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang menitikberatkan pada peserta didik yang ditempa menjadi lulusan berkualifikasi dan berkeahlian khusus/tertentu sehingga dapat langsung terjun berpraktik di lapangan kerja. Tantangan dunia kerja makin beragam dan masif, diperlukan modal dasar bagi peserta didik SMK yang dapat membantu mengarusutamakan minat dan keberlanjutan pengembangan karier mereka di kemudian hari melalui peran guru Bimbingan Konseling (BK) yang memetakan minat dan kompetensi mereka. Tidak terkecuali di SMK Kota Semarang, segenap guru BK (yang tergabung MGBK) perlu dapat menyusun instrumen asesmen awal untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut secara mandiri. Guru-guru MGBK direkomendasi dapat menyusun instrumen berdasar teori minat dan kompetensi, memanfaatkan teknologi dalam penyusunan instrumen dan pengintegrasian dalam platform digital, serta cermat dari segi penggunaan bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, dilaksanakan pendampingan khusus melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) guna mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Awal Berorientasi Minat dan Kompetensi bagi MGBK SMK Kota Semarang

Siti Fitriana, Agus Setiawan, Latif Anshori Kurniawan

PKM dilaksanakan secara luring, bekerja sama dengan MGBK SMK Kota Semarang. Persentase pemahaman peserta sebelum mendapatkan pendampingan sebesar 68,57%. Setelah peserta mendapatkan pendampingan penyusunan instrumen asesmen awal berorientasi minat dan kompetensi, pemahaman peserta meningkat menjadi 81,86%.

Kata Kunci: instrumen asesmen awal; minat; kompetensi

A. PENDAHULUAN

Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Semarang merupakan sebuah kelompok atau komunitas yang mewadahi guru-guru BK SMK di Kota Semarang untuk meningkatkan kompetensi dalam pelayanan BK di sekolah. Beberapa aktivitas yang sudah dilakukan oleh MGBK SMK Kota Semarang misalnya pelatihan atau workshop konseling seperti yang terdapat pada gambar/foto berikut.

Berbagai kegiatan telah dilaksanakan sedemikian rupa, terutama berkait implementasi program Merdeka Belajar, di antaranya adalah komunitas belajar (kombel) yang merupakan sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan yang belajar bersama dan berkolaborasi secara berkelanjutan dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Salah satu kebijakan pemerintah pada kurikulum Merdeka adalah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan memiliki Profil Pelajar Pancasila. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, sangat dibutuhkan tenaga kerja yang terampil dan menguasai suatu keahlian tertentu berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Kebingungan dan ketidaksiapan peserta didik di sekolah menengah kejuruan (SMK) terhadap kariernya masih sering didapati. Keraguan atau kebingungan tersebut termanifestasikan sebagai kesulitan yang akan dihadapi ketika menentukan karier. Sementara itu, sebagian besar guru BK belum memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen yang tepat, yang sesuai dengan minat dan karakteristik peserta didik

sehingga orientasi karier yang dimiliki menjadi tidak jelas dan berdampak pada bayang-bayang angkatan produktif yang tidak segera bekerja setelah lulus. Oleh karena itu, peran guru BK yang dapat membantu memetakan minat dan kompetensi untuk pengembangan karier peserta didik SMK adalah sangat diperlukan.

Slogan dan program “SMK Bisa” merupakan sebuah harapan yang, dengan program ini, lulusan SMK diharapkan bisa/dapat langsung bekerja di industri sesuai kejurumannya. Dengan demikian, diharapkan ke depan tidak akan ada lagi lulusan SMK yang belum terserap industri atau belum bekerja. Berdasar data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat sebanyak 7,99 juta jiwa penduduk Indonesia menganggur. Jumlah tersebut mencapai 5,83% dari usia penduduk produktif kerja per akhir Februari 2023. Pengangguran dari lulusan SMK tercatat sebanyak 9,60% per Februari 2023.

Pada Februari 2023, dengan kata lain, tingkat pengangguran terbuka (TPT) tamatan SMK masih yang paling tinggi jika dikomparasikan dengan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,60%. Tingkat pengangguran kedua tertinggi berasal dari lulusan sekolah menengah atas (SMA) sebesar 7,69%, sedangkan tamatan sekolah menengah pertama (SMP) tercatat sebanyak 5,41%, sedangkan pengangguran terendah adalah lulusan sekolah dasar (SD) ke bawah, yaitu sebesar 3,02%. Sementara itu, pengangguran lulusan Diploma I/II/III tercatat sebanyak 5,91%, sedangkan lulusan Diploma IV, S-1, S-2, dan S-3 sebanyak 5,52% (CNN Indonesia, 2023).

Kondisi tersebut muncul karena banyak peserta didik SMK, ketika memasuki penjurusan karier, tidak berdasarkan minat dan

kompetensi yang dimiliki. Sebagian besar peserta didik teridentifikasi sekadar mengikuti apa yang temannya ikuti. Bahkan, tidak jarang, terdapat peserta didik yang harus beradaptasi sangat lama karena jurusan yang dipilih merupakan hal baru baginya dan ternyata kurang diminati. Kekeliruan diagnostik awal merupakan masalah serius karena hal ini memengaruhi perencanaan perawatan, cara yang digunakan klien untuk memikirkan diri mereka sendiri, serta cara orang lain memandang tingkat patologi dan fungsi klien (Hays, 2013). Terkait dengan minat dan kompetensi merupakan asesmen tes yang dapat diukur. Guru BK dapat melakukan pemeriksaan status mental atau *mental status examination* (MSE) sebagai bagian dari wawancara penerimaan peserta didik (sebagai klien) menjadi kesulitan memahami atau tidak berhubungan dengan kenyataan (Geisinger, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus MGBK SMK Kota Semarang (sebagai mitra), dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang saat ini dihadapi oleh mitra tersebut, di antaranya: kemampuan sebagian guru BK SMK di Kota Semarang yang belum memahami tentang penyusunan instrumen asesmen awal berorientasi minat dan kompetensi, guru BK SMK di Kota Semarang belum sepenuhnya memahami karakteristik penyusunan instrumen asesmen awal berorientasi minat dan kompetensi, serta guru BK SMK di Kota Semarang belum pernah membuat instrumen asesmen awal berorientasi minat dan kompetensi.

Hal ini juga didukung dari hasil *pre-test* yang diberikan kepada peserta sebelum kegiatan PKM dilakukan. Dalam kegiatan PKM ini, Tim PKM UPGRIS berupaya menawarkan alternatif solusi atas permasalahan yang saat ini sedang dihadapi oleh mitra (MGBK SMK Kota Semarang). Dukungan fasilitasi sarana dan prasarana serta tim PKM yang memiliki kompetensi sesuai dengan keahlian bidang masing-masing yang dibutuhkan, tim PKM ini berupaya membantu menawarkan alternatif solusi dengan memberikan sosialisasi informasi,

melaksanakan *sharing session*, serta pelatihan dan pendampingan kepada guru BK yang tergabung dalam MGBK SMK Kota Semarang. Saat ini, Prodi BK UPGRIS telah dilengkapi dengan Laboratorium BK dan Laboratorium Multimedia yang cukup memadai untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling sehingga dapat dimanfaatkan untuk menunjang keterlaksanaan kegiatan pendampingan penyusunan instrumen asesmen awal berbasis minat dan kompetensi.

Solusi yang ditawarkan dianggap tepat karena sejalan dengan Renstra Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2020–2024 Universitas PGRI Semarang, serta sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh anggota pengusul tentang pilihan minat peserta didik SMK (Ika *et al.*, 2013) dan mempertimbangkan pentingnya penyusunan instrumen asesmen dalam setiap aspek variabel yang diberikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah pemberdayaan guru-guru BK dalam membuat instrumen asesmen awal sehingga peserta didik dalam menentukan arah karier bisa berdasarkan minat dan kompetensinya. Kegiatan program PKM ini melibatkan dua dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling (Prodi BK) dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) serta seorang dosen dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Prodi PBSI), kedua fakultas ini di bawah Universitas PGRI Semarang (UPGRIS), supaya dapat memfasilitasi dan mengaplikasikan keilmuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan pemanfaatan asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling dengan tetap memperhatikan unsur kebahasaan.

Di samping hal tersebut, mahasiswa juga dilibatkan dalam proses dan kegiatan PKM sehingga mereka dapat belajar mengenai segala permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan dan memberikan solusi nyata bagi komunitas

Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Awal Berorientasi Minat dan Kompetensi bagi MGBK SMK Kota Semarang

Siti Fitriana, Agus Setiawan, Latif Anshori Kurniawan

guru BK yang sesuai dengan tujuan kebijakan Kemendikbudristek melalui Program MBKM yang tertuang dalam IKU 2, yaitu tentang mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus (Kemendikbudristek, 2023). Ketua dan anggota pertama program PKM ini juga merupakan dosen yang memiliki sertifikat kompetensi/profesi yang diakui oleh Kemendikbudristek dan sekaligus industri atau dunia kerja dalam bidang bimbingan dan konseling sebagai seorang konselor profesional dan sebagai asesor kompetensi maupun instruktur yang dibuktikan dengan adanya surat sebagai asesor kompetensi maupun instruktur dari BNSP dan sertifikat pendidikan profesi konselor oleh perguruan tinggi sesuai dengan IKU 4 tentang kualifikasi dosen (Ika *et al.*, 2013). Selain itu, tema PKM ini merupakan salah satu *followed-up* (tindak lanjut) hasil pengabdian dari ketua dan anggota pertama tim PKM Prodi BK UPGRIS, dan telah dipublikasikan pada jurnal (Ika *et al.*, 2013) sehingga sesuai dengan IKU 5, yaitu tentang hasil kerja dosen yang digunakan oleh masyarakat.

Pada kegiatan PKM ini, masing-masing anggota pengurus mempunyai tugas pokok dan tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan dan target yang diharapkan dalam keberhasilan program. Observasi dan wawancara dilakukan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Wawancara pertama dilakukan oleh konselor terhadap klien yang datang untuk memperoleh informasi awal tentang klien dan membangun hubungan dengan klien (Freeburg & Winkle, 2011).

Wawancara awal adalah pengumpulan informasi tentang jangkauan dan ruang lingkup masalah, perincian berkait situasi saat ini, dan informasi latar belakang yang relevan dengan masalah yang tengah dihadapi klien (Whiston, 2005). Metode yang digunakan dalam program kemitraan masyarakat adalah pendekatan *Community Development*, yaitu metode dengan pendekatan yang berorientasi kepada upaya pengembangan komunitas/kelompok dengan menjadikan komunitas tersebut sebagai subjek dan sekaligus obyek dan melibatkan mereka secara langsung dalam

berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya meningkatkan peran serta mereka dalam pengembangan kelompoknya. Alur pelaksanaan kegiatan PKM yang dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan PKM

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan PKM ini diperincikan sebagai berikut. Tim PKM melakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi dan wawancara langsung kepada mitra ketua dan sekretaris MGBK untuk mengetahui kondisi awal peserta terkait dengan penyusunan instrumen awal yang berorientasi minat dan kompetensi.

Selain itu, juga dilakukan pengambilan data awal berupa angket untuk mengetahui kondisi awal peserta sebelum pelatihan dan dihasilkan bahwa peserta kurang memahami bagaimana menyusun instrumen yang berorientasi minat dan kompetensi.

Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi dan penjelasan instrumen asesmen awal. Sosialisasi dilakukan kepada semua anggota MGBK SMK Kota Semarang dalam bentuk kegiatan FGD dengan Menjelaskan tentang instrumen, asesmen awal, tujuan instrumen asesmen awal, dan bentuk-bentuk instrumen yang digunakan untuk asesmen awal. Bentuk instrumen asesmen awal berupa pernyataan ataupun pertanyaan dalam bentuk angket dan skala. Selain itu, untuk mendukung pengungkapan minat dan kompetensi peserta didik, digunakan instrumen asesmen tes. Kegiatan ini diawali koordinasi dengan mitra PkM ketua dan sekretaris MGBK untuk mengetahui kondisi awal peserta kegiatan seperti yang terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Koordinasi Tim dengan Mitra

Pada kegiatan PKM ini, peserta dikenalkan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun nontes. Untuk instrumen tes, digunakan tes minat belajar dan tes kompetensi, sedangkan instrumen asesmen nontes dengan menggunakan angket dan skala, serta didukung oleh adanya observasi dan wawancara. Kegiatan *sharing session* ini dilaksanakan sebanyak tiga kali untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif bagi peserta dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pertama dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2024 membahas tentang bagaimana pemanfaatan instrumen awal berorientasi pada minat dan kompetensi peserta didik agar pada setiap awal tahun ajaran guru BK dapat mengidentifikasi kebutuhan awal peserta didik seperti yang terdapat pada Gambar 3.



Gambar 3: Identifikasi Kebutuhan Awal Peserta



Gambar 4. Diskusi dengan Peserta tentang Cara Menyusun Instrumen

Kegiatan kedua dilanjutkan pada tanggal 30 Agustus 2024 dengan pendampingan dalam penyusunan instrumen awal berorientasi pada minat dan kompetensi (Gambar 4). Kegiatan ini dilakukan dengan mengajak diskusi peserta

terkait dengan berbagai kesulitan yang ditemui pada saat melakukan penyusunan instrumen bakat minat. Setelah selesai kegiatan ini, para peserta diminta untuk membuat instrumen bakat minat yang dimiliki oleh peserta didik di sekolahnya masing-masing.

Kegiatan berikutnya adalah paparan dan presentasi terkait dengan tugas yang telah disusun oleh peserta kegiatan dan hasilnya yang sesuai akan dibuat aplikasi instrumen awal berorientasi minat dan kompetensi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 berlangsung sangat antusias seperti yang terdapat pada Gambar 5.



Gambar 5: Presentasi Hasil dari Penyusunan Instrumen Awal

Kegiatan dijadikan bahan dalam pemenuhan target luaran berupa publikasi pada media massa, yaitu harian nasional *Suara Merdeka* dengan status terbit (Fataip, 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan PKM ini, peserta dibimbing dan didampingi dalam membuat instrumen asesmen awal setiap paket terdiri dari jenis-jenis instrumen yang digunakan mulai dari tes minat, tes untuk mengukur kompetensi, angket, skala, observasi, dan wawancara. Pembuatan instrumen didasari pada kegiatan yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik. Pendampingan dilakukan terhadap pengurus harian dan seluruh anggota MGBK SMK Kota Semarang dalam penyusunan instrumen asesmen awal.

Pihak yang terlibat dalam kegiatan PKM ini adalah pengurus dan anggota MGBK SMK Kota Semarang. Dalam pelaksanaannya, selain

Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Awal Berorientasi Minat dan Kompetensi bagi MGBK SMK Kota Semarang

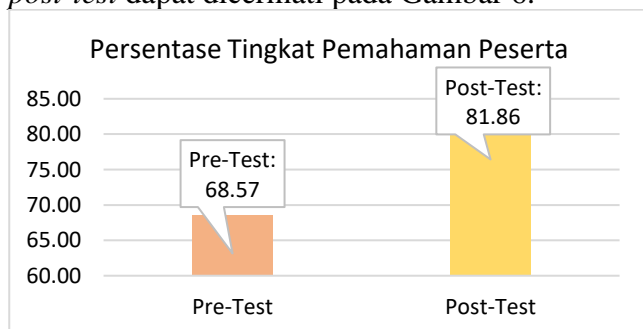
Siti Fitriana, Agus Setiawan, Latif Anshori Kurniawan

bermitra dengan MGBK SMK Kota Semarang, Tim PKM UPGRIS juga didukung oleh LPPM UPGRIS sebagai lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di UPGRIS.

Terdapat 25 peserta guru BK yang mengikuti kegiatan PKM ini. Peserta diberi *pre-test* untuk diketahui bagaimana pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki peserta tentang instrumen minat dan kompetensi. Berdasar skor akhir *pre-test*, dari ke-25 peserta, didapati bahwa hampir semua peserta belum terbekali sebelumnya tentang instrumen asesmen awal berorientasi minat dan kompetensi sehingga mereka membutuhkan bekal pengetahuan yang dapat diperoleh melalui kegiatan pendampingan PKM ini.

Setelah melewati *pre-test*, peserta memperoleh pendampingan (yang merupakan kegiatan inti) Tim PKM yang dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali kegiatan. Dalam kegiatan pendampingan, peserta memperoleh materi tentang: penyusunan instrumen berdasar teori minat dan kompetensi, pemanfaatan teknologi dalam penyusunan instrumen dan pengintegrasian dalam platform digital, serta penyusunan butir instrumen ditinjau dari segi kebahasaan (tata bahasa).

Setelah mendapatkan pembekalan materi, berdasar hasil skor *post-test*, pemahaman peserta meningkat menjadi 81,86%. Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dicermati pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram Perbandingan Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Di samping hal tersebut, sepanjang rangkaian kegiatan PKM ini berlangsung, terdapat beberapa hal positif atas terselenggaranya berbagai kegiatan yang ada.

Peserta pendampingan (guru MGBK SMK Kota Semarang) sangat antusias dalam mengikuti pendampingan yang diselenggarakan secara luring. Peserta guru MGBK SMK Kota Semarang termotivasi mengikuti berbagai rangkaian kegiatan PKM dari awal hingga penyusunan instrumen berorientasi minat dan kompetensi tahap akhir. Selain itu, peserta guru MGBK SMK Kota Semarang berkenan mengikuti *pre-test* dan *post-test* yang diberikan Tim PKM UPGRIS, yang mengindikasikan kebermanfaatan pendampingan yang telah dilaksanakan ditinjau dari kenaikan persentase skor *post-test*. Dengan demikian, pendampingan berkelanjutan tentang penyusunan instrumen asesmen awal berorientasi minat dan kompetensi sangat diharapkan dan dibutuhkan segenap peserta guru MGBK SMK Kota Semarang.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) tentang pendampingan penyusunan instrumen asesmen awal berorientasi minat dan kompetensi memberikan dampak positif bagi segenap guru MGBK SMK Kota Semarang, hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta mengikuti berbagai rangkaian kegiatan yang dipandu dan didampingi oleh Tim PKM UPGRIS yang ditunjukkan dengan ketuntasan pengerjaan instrumen asesmen awal. Persentase pemahaman peserta sebelum mendapatkan pendampingan sebesar 68,57%. Setelah peserta mendapatkan pendampingan penyusunan instrumen asesmen awal berorientasi minat dan kompetensi, pemahaman peserta meningkat menjadi 81,86%.

Saran

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan Tim PKM UPGRIS lebih dapat dimaksimalkan lagi dengan melibatkan peserta guru MGBK SMK di luar Kota Semarang, bahkan dapat dimaksimalkan lagi untuk tingkat provinsi (Provinsi Jawa Tengah).

Ucapan Terima Kasih

Tim PKM UPGRIS berterima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Dirjen Dikti) di bawah payung Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), melalui hibah PKM DRTPM 2024. Terima kasih pula disampaikan kepada LPPM UPGRIS sebagai lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di UPGRIS yang mendukung keterlaksanaan kegiatan PKM ini. Tim PKM UPGRIS juga berterima kasih kepada pengurus harian MGBK SMK Kota Semarang, yaitu Ketua Pengurus Ibu Hindun Sri Rakhmawati, S.Pd., M.Pd., dan Sekretaris Ibu Alis Nihlatin Nisa, S.Pd., M.Pd., serta seluruh guru BK yang tergabung MGBK SMK Kota Semarang, yang mengikuti kegiatan dari masa observasi, wawancara, dan sosialisasi, hingga ketuntasan rangkaian kegiatan PKM ini. Tidak terlupa seluruh pihak yang terlibat, termasuk mahasiswa asistensi dan beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu di sini. Terima kasih kepada seluruhnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Fataip, Eko. (2024). "Dosen UPGRIS Dampingi MGBK SMK Kota Semarang Kreasi Instrumen Asesmen". *Suara Merdeka*, 15 September 2024. <https://www.suaramerdeka.com/pendidi>

kan/0413545460/dosen-upgris-dampingi-mgbk-smk-kota-semarang-kreasi-instrumen-asesmen.

CNN Indonesia, Tim. (2023). "Pengangguran di RI Terbanyak Lulusan SMK". *CNN Indonesia*, rubrik Ekonomi-Bisnis, 05 Mei 2023. [https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230505130917-92-](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230505130917-92-945695/pengangguran-di-ri-terbanyak-lulusan-smk)

945695/pengangguran-di-ri-terbanyak-lulusan-smk.

Ika, A., Fitriana, S., Setiawan, A. (2018). "Faktor-faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat Siswa SMK Texmaco Semarang". *Empati Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Kepmendikbudristek No. 210/M/2023 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi.

Freeburg, M.N., & Winkle, J.L. Van. (2011). *Increasing Intake Interview Skills: A Creative Approach*.

Geisinger, K.F. (2010). "Testing and Assessment in Psychology". *American Psychological Association*, Vol. 2, Issue April.

Hays, D.G. (2013). *Assessment in Counseling*. American Counseling Association.

Whiston, S.C. (2005). *Principles and Applications of Assessment in Counseling* (2nd Ed.).